

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi yang semakin maju tentunya persaingan berwirausaha menjadi semakin ketat dan mengakibatkan kesulitan dalam mencari pekerjaan. Hal ini tentunya disebabkan oleh banyak lulusan pendidikan sulit mencari pekerjaan, kebanyakan lulusan dari perguruan tinggi yang ketika lulus lebih memilih untuk mencari pekerjaan dari pada menciptakan lapangan pekerjaan. Era digital yang semakin berkembang pesat, mahasiswa tidak hanya dihadapkan pada tuntutan akademis, tetapi juga tuntutan untuk memahami dan menguasai teknologi digital serta memiliki pola pikir yang kreatif dan proaktif terhadap kewirausahaan. Selain itu, orientasi masyarakat saat ini selalu tertuju pada sektor pekerjaan formal, sehingga ketika sektor pekerjaan formal lesu, masyarakat tidak mencoba membangun lapangan pekerjaan non-formal atau swasta sendiri. Akibatnya, tingkat pengangguran masyarakat di Indonesia masih cukup tinggi (Apidana, 2022).

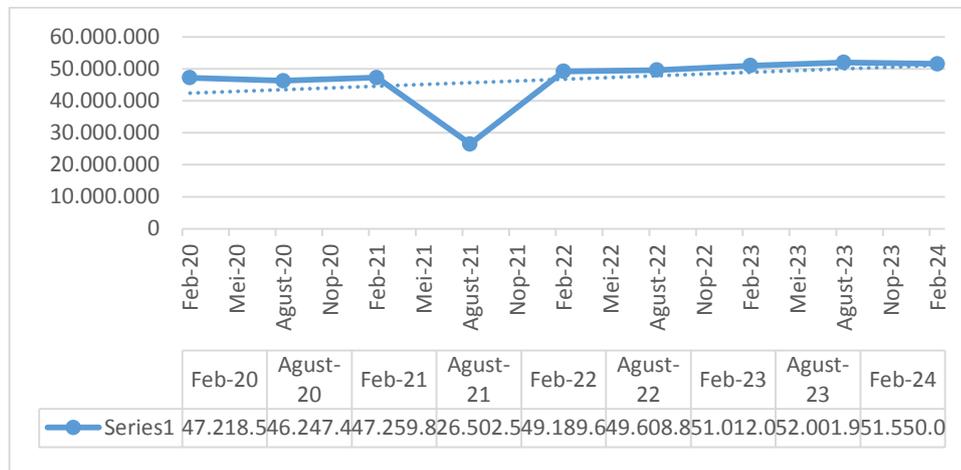
Persaingan dalam dunia kerja yang semakin ketat, dan penyerapan tenaga kerja dalam dunia usaha dan industri serta perekrutan pegawai negeri yang sangat terbatas dengan tingkat kompetensi yang tinggi, maka dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia yang terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan lokal, nasional, regional maupun internasional yang tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial dan kreatifitas yang mampu menciptakan

lapangan kerja untuk diri sendiri dan orang lain atau menjadi seorang wirausaha. Menurut Rizqi, et al, (2022) menjadikan generasi muda mempunyai niat dan minat untuk memulai usaha harus mengandalkan pengetahuan dan sumber daya manusia sebagai langkah tepat untuk meningkatkan daya saing ekonomi dan mengurangi pengangguran.

Indonesia harus menyiapkan tenaga kerja sebaik mungkin. Selain meningkatkan kualitas sumber daya manusia, cara lain untuk mengatasi dan mengurangi pengangguran adalah dengan membuka lapangan kerja dan menjadi seorang wirausaha (Haliza, 2022). Menjadi wirausaha merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan oleh mahasiswa untuk mengurangi pengangguran dan mendapatkan pendapatan yang diinginkan. Ekonomi negara berkembang dipengaruhi oleh kewirausahaan, yang merupakan salah satu komponen penting yang menentukan kemajuan suatu negara (Mulyati, 2023).

Pengangguran sekarang menjadi masalah utama dalam masyarakat karena merupakan masalah terbesar yang sampai saat ini di hadapi oleh bangsa Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Agustus 2023 sebesar 5,32 persen atau sebanyak 147,71 juta pengangguran. Menurut Global Entrepreneurship Index (GEI), Indonesia saat ini menempati urutan ke-75 dari 137 negara, dengan skor 26, dan pemerintah berharap dapat naik ke urutan 60 (www.ojk.go.id, 2023). Sementara itu data dari Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, minat berwirausaha mahasiswa lulusan lembaga pendidikan untuk lulusan sarjana masih rendah dan sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan sarjana

belum mampu memenuhi kebutuhan pasar kerja yang sesuai dengan bidang keahliannya (www.liputan.com, 2022).



Gambar 1.1

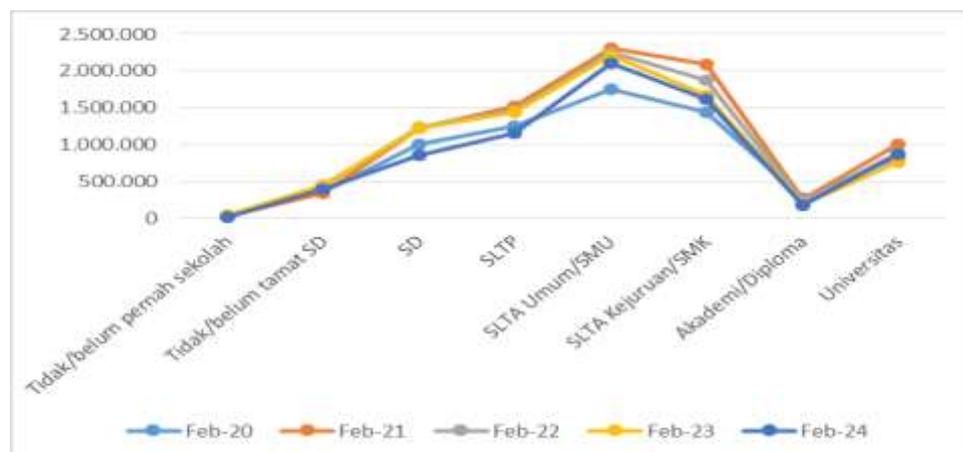
Jumlah Wirausaha Pemula di Indonesia (Februari 2020- Februari 2024)
 Sumber: Databoks, (BPS), 2024

Berdasarkan data pada Gambar 1.1, jumlah wirausaha pemula Indonesia mengalami penurunan per Agustus 2023 sebanyak 52 juta. Februari 2024, terdapat sebanyak 51,55 juta wirausaha pemula di Indonesia. Meski jumlah wirausaha pemula Indonesia menurun, jumlahnya masih terbilang jauh lebih tinggi ketimbang jumlah wirausaha mapan di tanah air. Adapun sebanyak 29,11 juta wirausaha pemula tersebut berusaha sendiri, sedangkan 22,44 juta sisanya berusaha dengan dibantu oleh buruh tak tetap/tak dibayar. Jumlah wirausaha pemula memang berkurang 0,9% jika dibandingkan dengan periode Agustus 2023, namun naik 1% dibandingkan bulan Februari 2023.

Hal itu menandakan bahwa para pengusaha pemula memiliki peluang besar untuk membuat bisnis baru dengan mudah di era digitalisasi saat ini. Generasi muda perlu mengubah cara pandang, setelah lulus tidak selalu sukses itu

dari bekerja, tetapi menjadi wirausaha perlu dipikirkan sebagai pilihan karir. Selain itu, pemerintah juga diharapkan berupaya melalui kebijakan pendidikan dalam rangka merubah paradigma agar mahasiswa lebih siap berwirausaha dan lulusan tidak hanya menitikberatkan menjadi pegawai (Indriyani et al, 2019).

Dilihat realita yang terjadi di lapangan, jumlah wirausaha di Indonesia khususnya Kabupaten Kudus terutama yang berasal dari kalangan anak muda seperti mahasiswa sendiri terbilang masih sangat kecil. Padahal sudah sangat jelas bahwa setiap tahun jumlah lulusan sekolah serta perguruan tinggi semakin meningkat. Jelas itu menunjukkan semakin banyaknya pengangguran di Indonesia, ditambah lagi dengan jumlah lapangan pekerjaan yang terbatas. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus mencatat jumlah pengangguran menurut kategori pendidikan mempunyai pola yang cukup berbeda tiap tahunnya. Pada tahun 2023, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari tamatan perguruan tinggi menjadi yang tertinggi dibandingkan tamatan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 5,51%. Sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang paling rendah tercatat bagi mereka yang berpendidikan SD ke bawah dan SMA umum, yaitu sebesar 2,27%. Pada tahun 2023, TPT laki-laki sebesar 3,51%, lebih tinggi dibandingkan TPT perempuan sebesar 2,91%. Jumlah pengangguran terbuka laki-laki sebanyak 9,54 ribu orang, sementara perempuan sebanyak 6,33 ribu orang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa terdapat tantangan yang perlu di atasi oleh mahasiswa dalam mengadopsi sikap dan niat untuk berwirausaha sebagai alternative karir (www.kuduskab.bps.go.id, 2023).



Gambar 1.2

Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan yang ditamatkan di Indonesia (Februari 2020-Februari 2024)

Sumber: BPS, 2024

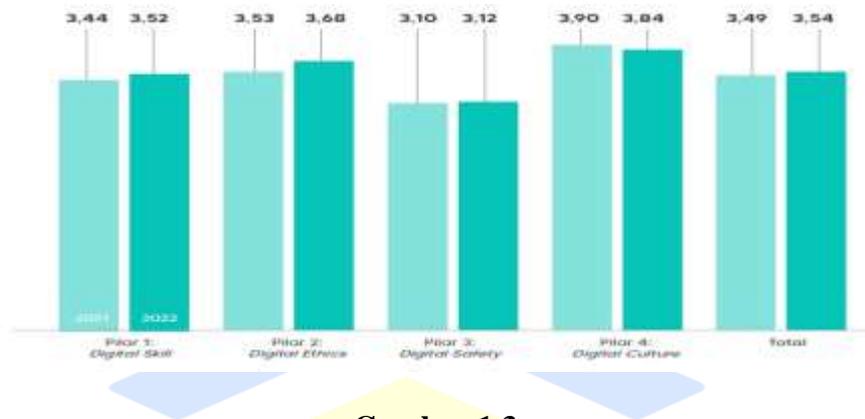
Berdasarkan data pada Gambar 1.2, menunjukkan lulusan Universitas justru memiliki angka yang cukup tinggi dalam tingkat pengangguran, namun jika dilihat dari grafik lulusan Universitas tingkat pengangguran pada Februari 2020 sebesar 825 ribu kemudian mengalami peningkatan pada Februari 2021-2022 sebesar 999,5 ribu dan 885 ribu. Namun per Februari 2024 tingkat pengangguran lulusan Universitas mengalami peningkatan sebesar 871,8 ribu dibanding Februari 2023 sebesar 753,7 ribu. Hal tersebut menunjukkan bahwa lulusan yang memiliki pendidikan tinggi tidak menjamin memiliki pekerjaan yang diinginkan.

Jumlah pengangguran yang berasal dari perguruan tinggi dikhawatirkan akan semakin bertambah. Salah satu dari beberapa penyebabnya adalah mayoritas mahasiswa saat ini lebih memiliki keinginan dan tertarik untuk menjadi seorang pegawai negeri atau karyawan swasta dikarenakan hal ini dianggap lebih menjamin masa depan karena adanya pendapatan tetap yang mereka akan peroleh (Mulyati, 2023). Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada

Oktober 2022, jumlah wirausaha di Indonesia mencapai 3,47% dari total penduduk. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh US News World Report pada tahun 2020, di mana Indonesia berada di urutan 44 dari 73 negara yang di survei, menunjukkan bahwa betapa pentingnya mendorong wirausaha muda untuk membangun ekonomi suatu negara, terutama di era modern saat ini, dimana dunia digital dan internet tidak pernah berhenti berkembang.

Studi dari Rahmadani, et al (2018) menunjukkan bahwa niat berwirausaha adalah langkah pertama yang sangat penting dalam sebagian besar langkah-langkah start-up jangka panjang. Komitmen untuk memulai bisnis baru adalah faktor penting yang harus dipertimbangkan selama proses kewirausahaan. Jika dilihat dari beberapa kendala diatas adanya faktor yang mempengaruhi mahasiswa memiliki niat dalam berwirausaha. Dapat dilihat bahwa kendala tersebut berlangsung dengan beberapa faktor yaitu adanya faktor literasi digital, efikasi diri, dan juga pola pikir kewirausahaan.

Salah satu aspek untuk memunculkan niat berwirausaha yaitu dengan seseorang mempunyai literasi digital yang baik. Menurut Salsabila, (2019) literasi digital juga dapat memudahkan individu tersebut untuk berwirausaha. Aspek ini juga menjadi peranan penting yang dapat menarik niat mahasiswa untuk berwirausaha. Sikap mental kewirausahaan tidak hanya dibawa sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya. Setiap produk baru yang dirilis selalu menghadapi masalah, tantangan, dan arah masa depan. Arah masa depan didefinisikan sebagai perkiraan sesuatu yang mungkin terjadi di masa depan (Yasin, 2021).



Gambar 1.3
Perbandingan indeks Literasi Digital berdasarkan empat pilar dari tahun 2021-2023

Sumber: kominfo, 2023

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 Indonesia hanya memperoleh skor 3,46 poin, kemudian tahun 2021 naik menjadi 3,49 poin (naik 0,03 poin). Tahun 2022, Indonesia berhasil naik 0,05 poin dari 3,49 menjadi 3,54 poin. Skor tersebut menunjukkan bahwa literasi digital masyarakat Indonesia berada pada kategori sedang. Pengukuran dilakukan menggunakan empat pilar, yaitu kecakapan digital (*digital skills*), etika digital (*digital ethics*), keamanan digital (*digital safety*), dan budaya digital (*digital culture*). Tiga pilar yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, yakni pilar *digital skill* (dari 3,44 menjadi 3,52), pilar *digital ethics* (3,53 menjadi 3,68), dan pilar *digital safety* (3,10 menjadi 3,12). Sementara itu pilar *digital culture* mengalami penurunan dari 3,90 menjadi 3,84.

Anjarwati, et al (2024) mengemukakan bahwa literasi digital adalah kemampuan bisnis untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi dengan menggunakan media untuk berkomunikasi, memasarkan, menganalisis tren, dan

memenuhi permintaan barang dan jasa. Berbagai aplikasi membuatnya lebih mudah untuk mengelola bisnis dan memperluas pasar online (Yasin, 2021). Menurut Harjono, (2019) literasi digital mengacu pada pengetahuan, keterampilan serta pemahaman dalam memanfaatkan teknologi digital. Dengan demikian, literasi digital menjadi keterampilan penting untuk berpartisipasi dalam ekonomi digital dengan sukses.

Tingkat literasi digital di Indonesia relatif rendah, terutama di kalangan generasi muda, menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika tahun 2021. Sekitar 60% mahasiswa perguruan tinggi Indonesia kurang memiliki keterampilan dasar dalam menggunakan teknologi digital. Kurangnya literasi digital dapat menjadi hambatan untuk memanfaatkan peluang dan sumber daya ekonomi digital.

Selain literasi digital, pola pikir kewirausahaan juga memainkan peran penting dalam menentukan niat berwirausaha mahasiswa. Data dari survei yang dilakukan oleh Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa di Indonesia memiliki minat yang tinggi dalam berwirausaha, namun hanya sebagian kecil dari mereka yang benar-benar memulai usaha mereka sendiri setelah lulus. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat kewirausahaan adalah kurangnya pola pikir kewirausahaan yang positif dikalangan mahasiswa.

Beberapa penelitian mengungkapkan efikasi diri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi intensi mahasiswa dalam berwirausaha. Hasil penelitian Hassan (2020) mengungkapkan efikasi diri mempunyai pengaruh terhadap

variabel dependen penelitian berupa intensi dalam berwirausaha secara positif dan signifikan yaitu sebesar 22,90%. Tingkat efikasi diri yang tinggi menunjukkan kesiapan dan kemampuan individu untuk menghadapi kondisi yang menantang selama pengembangan bisnis baru dan untuk mengejar tujuannya (Memon, et al, 2019). Kewirausahaan tidak hanya melibatkan kreativitas, risiko, dan inisiatif, tetapi merupakan proses yang panjang dan menantang yang membutuhkan antusiasme, komitmen, dan ketekunan. Oleh karena itu, efikasi diri memberikan dampak secara positif terhadap kesuksesan dalam wirausaha (Khoiriyah, et al. 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah, et al. (2022) menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi berwirausaha *e-business* mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haliza, (2022) bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara literasi digital terhadap Minat Berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2017. Di sisi lain hasil penelitian yang dilakukan Apidana (2022) bahwa literasi digital berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap niat berwirausaha mahasiswa. Hasil dalam penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Islami (2019) yang menemukan bahwa literasi digital tidak berpengaruh terhadap niat berwirausaha mahasiswa. Namun hasil dari penelitian (Hasanah et al, 2019) mengungkapkan bahwa literasi digital memberi dampak atau pengaruh yang kuat terhadap variabel dependen penelitian berupa Intensi berwirausaha dalam *e-business* pada mahasiswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Winastiningsih et al, (2022) menunjukkan bahwa pola pikir kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha. Penelitian tersebut didukung oleh Azizah, (2018) bahwa pola pikir kewirausahaan berdampak positif dan signifikan terhadap keputusan bisnis. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pola pikir kewirausahaan berhubungan positif dengan niat berwirausaha (Jiatong et al., 2021). Kemudian Handayati, et al, (2020) melakukan penelitian terhadap pola pikir kewirausahaan siswa SMK di Indonesia dan menemukan bahwa pola pikir kewirausahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha. Selanjutnya, Wardana et al., (2020) meneliti studi tentang pola pikir kewirausahaan dan niat berwirausaha menggunakan sampel 390 mahasiswa dan menemukan bahwa pola pikir kewirausahaan berhubungan positif dengan niat berwirausaha. Sementara itu, Jung & Lee, (2020) menyelidiki studi tentang pemikiran kewirausahaan mahasiswa untuk memprediksi niat berwirausaha mereka di Korea Selatan, dan hasilnya menunjukkan bahwa ciri-ciri kewirausahaan seperti inovasi, otonomi, dan proaktif secara positif mengembangkan pola pikir kewirausahaan mahasiswa untuk menjadi wirausaha.

Hasil penelitian dari Mulyono, et al., (2023) menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap niat berwirausaha secara positif dan signifikan. Hasil tersebut sejalan dengan temuan Mugiyatun & Khafid, (2020) sebelumnya yang menemukan bahwa kecenderungan kewirausahaan siswa dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh efikasi diri. Di sisi lain penelitian yang dilakukan Winastiningsih & Malinda (2022) menunjukkan bahwa efikasi diri (*self-efficacy*)

tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha. Namun pada Penelitian Yusuf and Efendi (2019); Oktaviana et al., (2018); Musiiwa et al., (2019); dan Wang, (2019) memberikan bukti yang mendukung klaim bahwa efikasi diri dan niat berwirausaha berkorelasi positif dan signifikan. Dalam konteks kewirausahaan, efikasi diri memegang peranan penting karena wirausaha seringkali dihadapkan pada tantangan dan ketidakpastian. Dengan meningkatnya efikasi diri, individu cenderung memiliki niat yang lebih kuat untuk memulai dan mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, membangun efikasi diri dapat dianggap sebagai faktor kunci dalam mendorong niat berwirausaha.

Penelitian dari Mulyono, et al., (2023) menunjukkan bahwa literasi digital mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy*. Hasil ini membuktikan penelitian Mulyati, (2023) yang menunjukkan bahwa efikasi diri dipengaruhi secara signifikan oleh literasi digital. Salah satu teori yang mendukung hubungan antara literasi digital dan *self-efisiensi* adalah Teori *Self-Efficacy* oleh Bandura, (1992). Menurut pemikiran ini, tindakan seseorang dapat dipengaruhi oleh keyakinannya terhadap kemampuannya. Dalam hal teknologi informasi dan keterlibatan dengan dunia digital, mereka yang sangat melek teknologi di bidang ini seringkali lebih percaya diri. Pentingnya literasi digital dalam memahami, mentransmisikan, dan berinteraksi dengan teknologi digital juga menciptakan pengalaman positif yang pada akhirnya dapat memperkuat *self-ability*. Dengan demikian, literasi digital dapat memberikan landasan bagi pengembangan efikasi diri dalam konteks teknologi. Hal ini menjadi bukti bahwa efikasi diri dapat menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam

memediasi hubungan literasi digital siswa untuk menumbuhkan dan meningkatkan niat berwirausaha siswa. Studi lain Fiorentina & Rindrayani, (2022) juga menemukan bahwa keinginan pelajar untuk memulai bisnis sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan digital dan efikasi diri mereka. Teori yang dapat menjelaskan bagaimana efikasi diri memediasi hubungan antara literasi digital dan niat berwirausaha adalah Teori *Self-Efficacy* dari (Bandura, 1992). Teori ini dapat diterapkan untuk memahami bagaimana keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam literasi digital dapat mempengaruhi niatnya untuk melakukan aktivitas kewirausahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan *research gap* di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Digital dan Pola Pikir Kewirausahaan terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa dengan Efikasi diri sebagai Variabel Intervening (Studi pada Mahasiswa di Kabupaten Kudus)”**

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Objek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa di Kabupaten Kudus angkatan 2020.
- b. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:
 - 1) Variabel eksogen adalah literasi digital dan pola pikir kewirausahaan
 - 2) Variabel endogen adalah niat berwirausaha
 - 3) Variabel intervening adalah efikasi diri

- c. Responden dalam penelitian adalah Mahasiswa angkatan 2020 di perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta di Kabupaten Kudus.
- d. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan setelah proposal disetujui

1.3 Perumusan Masalah

Pernyataan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Rasio Wirausaha di Indonesia yang mengalami kenaikan pada Agustus 2024 (Gambar 1)
- b. Meningkatnya jumlah pengangguran di Kabupaten Kudus tahun 2021-2023 (Gambar 2)
- c. Tingkat pengangguran di Indonesia masih sangat tinggi, khususnya dikalangan terdidik (Gambar 2)
- d. Tingkat literasi digital masyarakat Indonesia berada pada kategori sedang dan tidak mengalami peningkatan yang signifikan (Gambar 3)

Dalam perumusan masalah diatas, selanjutnya disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh literasi digital terhadap niat berwirausaha mahasiswa di Kabupaten Kudus?
- b. Bagaimana pengaruh pola pikir kewirausahaan terhadap niat berwirausaha mahasiswa di Kabupaten Kudus?
- c. Bagaimana pengaruh efikasi diri mahasiswa terhadap niat berwirausaha mahasiswa di Kabupaten Kudus?

- d. Bagaimana pengaruh literasi digital terhadap efikasi diri mahasiswa di Kabupaten Kudus?
- e. Bagaimana pengaruh pola pikir kewirausahaan terhadap efikasi diri mahasiswa di Kabupaten Kudus?
- f. Bagaimana pengaruh literasi digital terhadap niat berwirausaha mahasiswa melalui efikasi diri?
- g. Bagaimana pengaruh pola pikir kewirausahaan terhadap niat berwirausaha melalui efikasi diri?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis pengaruh literasi digital terhadap niat berwirausaha mahasiswa di Kabupaten Kudus
- b. Untuk menganalisis pengaruh pola pikir kewirausahaan terhadap niat berwirausaha mahasiswa di Kabupaten Kudus
- c. Untuk menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap niat berwirausaha mahasiswa di Kabupaten Kudus
- d. Untuk menganalisis pengaruh literasi digital terhadap efikasi diri mahasiswa di Kabupaten Kudus
- e. Untuk menganalisis pengaruh pola pikir kewirausahaan terhadap efikasi diri mahasiswa di Kabupaten Kudus.
- f. Untuk menganalisis pengaruh literasi digital terhadap niat berwirausaha mahasiswa melalui efikasi diri

- g. Untuk menganalisis pengaruh pola pikir kewirausahaan terhadap niat berwirausaha mahasiswa melalui efikasi diri

1.5 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dibuat sebagai sarana bagi peneliti selanjutnya untuk menambah ilmu, wawasan, pengetahuan, dan informasi secara teoritis mengenai literasi digital dan pola pikir kewirausahaan terhadap niat berwirausaha mahasiswa di Kabupaten Kudus melalui efikasi diri.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah informasi yang dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan bagi calon wirausaha dalam meningkatkan niat berwirausaha. Selain itu dalam penelitian ini dapat membantu mahasiswa sebagai calon wirausaha secara langsung dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana literasi digital dan pola pikir kewirausahaan penting untuk mencapai tujuan berwirausaha. Ini dapat memotivasi mereka untuk mengembangkan keterampilan tambahan dan meningkatkan kemampuan mereka sendiri untuk mencapai kesuksesan berwirausaha.